

**THE IMPACT OF DECISION POWER ON FINANCIAL RISK TOLERANCE AND ASSET ALLOCATION ON HOUSEHOLD**

**Anne Rumondang Malau, Halomoan Sihombing**

<sup>1</sup>Fakultas Ekonomi, Universitas HKBP Nommensen

[passeanne@gmail.com](mailto:passeanne@gmail.com)

<sup>2</sup>Fakultas Ekonomi, Universitas HKBP Nommensen

[Halomoan.hombing@gmail.com](mailto:Halomoan.hombing@gmail.com)

**Abstract**

*This study considers the impact of decision power and demographic variable on risk tolerance and portfolio in households. Financial management in the household becomes an important issue in creating community welfare. Married Couple (N= 154) separately completed a survey using Decision Power Index by Blood and Wolfe, The Survey of Consumer Finances risk tolerance question, demographic information such as, age, education level, gender, working status, and tribe. The study found that effect of decision power for husband and finance and portofolio risk level, Suggesting that husband more affects to take financial decision, but Age and Education of spouse was found to be a significant factor in risk tolerance. Further, a tribe indicating the decision power, risk tolerance level among spouse in household.*

**Keywords : Decision Power , Financial Risk Tolerance, Portfolio Risk Tolerance, Household**

**PENDAHULUAN**

Kesejahteraan masyarakat menjadi satu hal yang menjadi penting untuk dipikirkan oleh pemerintah dan kalangan akademik. Masyarakat yang sejahtera merupakan cerminan bahwa negara tersebut adalah negara yang maju dan makmur. Ketika berbicara tentang kesejahteraan masyarakat di negara Indonesia, masih ditemukan ketidakmerataan kesejahteraan di tiap-tiap rumah tangga yang ada ditengah masyarakat tersebut. Keuangan rumah tangga yang stabil menjadi satu alasan yang mendasari terciptanya kesejahteraan masyarakat suatu negara. Ada banyak fenomena yang muncul berkaitan dengan kondisi keuangan rumah tangga, peran suami dan istri sebagai pasangan yang menikah dalam mengambil keputusan keuangan dalam rumah tangga merupakan salah satu isu yang dapat dipertimbangkan menjadi faktor penting pemicu kesejahteraan rumah tangga dan umumnya masyarakat.

Isu siapa yang berperan sebagai pengambil keputusan keuangan definitif dalam rumah tangga menjadi penelitian yang dikembangkan selama beberapa dekade. Sebelum tahun 1960an, peran gender menjadi dasar asumsi bahwa pria memegang kekuasaan dalam rumah tangga atau memiliki kemampuan untuk bekerja dalam menghasilkan pendapatan yang lebih besar (Gilliam, Grable dan Hampton, 2011). Oleh karena itu, pria dianggap menjadi pengambil keputusan keuangan rumah tangga yang paling penting.

Sementara, wanita hanya mengendalikan kegiatan sehari-hari seperti membersihkan rumah, mengasuh anak dan menjaga hubungan sosial dengan para kerabat atau tetangga. Namun, beberapa penelitian menunjukkan bahwa pengambilan keputusan keuangan berbasis gender cenderung membuat perspektif dalam rumah tangga tidak akurat (Chaulk, Jhonson dan Bulcroft, 2003). Pemahaman terkait sifat alami kompleksitas keputusan keuangan rumah tangga perlu diselidiki lebih lanjut.

Ada banyak faktor yang perlu dipertimbangkan untuk melihat siapa yang paling berkuasa (suami atau istri) dalam mengambil keputusan keuangan dalam rumah tangga. Tujuan umum dan komitmen sebuah pernikahan juga dapat menjadi faktor penting peran pengambil keputusan keuangan terbesar dalam rumah tangga (Jianakoplos dan Bernasek, 2008). Dimensi lain, seperti tingkat pendidikan, kepemilikan aset dan persentase pendapatan dapat menjadi penentu siapa yang mengawasi masalah keuangan pada rumah tangga. Terdapat sebuah kesepakatan, bahwa pasangan yang paling berkuasa dalam mengambil keputusan keuangan dalam rumah tangga terletak pada kemampuan masing-masing pasangan dalam mengontrol sumber daya ekonomi, walaupun pendapatan dari pasangan rumah tangga relatif mempengaruhi penawaran dalam pengambilan keputusan keuangan (Bernasek & Bajtelsmit, 2002).

Teori sumber daya pada rumah tangga digunakan sebagai kerangka konseptual penelitian ini. Sumber daya didefinisikan sebagai segala sesuatu yang mana setiap pasangan dapat berkontribusi kepada pasangannya, yang dapat digunakan untuk memuaskan atau memenuhi kebutuhan atau tujuan dari pasangannya (Blood dan wolfe, 1960). Hal tersebut menunjukkan asumsi bahwa individu yang dapat berkontribusi sumber daya yang paling besar dalam unit pernikahan mempunyai hak berbicara yang paling besar dalam mengelola resiko keuangan dan alokasi aset (portofolio).

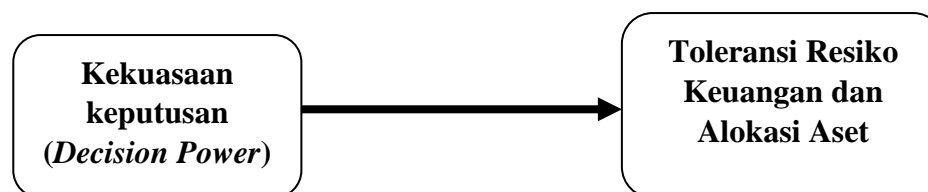
Proses pengambilan keputusan keuangan dan alokasi aset pada rumah tangga juga akan bergantung pada sejauh mana individu (atau masing-masing pasangan) dalam rumah tangga bisa menerima resiko yang akan dihadapi dalam memenuhi kebutuhan atau tujuan dari unit pernikahan tersebut. Hal tersebut mengasumsikan bahwa, siapa yang paling berperan dalam mengambil keputusan keuangan dan alokasi aset (portofolio) akan berkaitan dengan toleransi resiko yang dimiliki masing-masing pasangan. Toleransi resiko keuangan dikonseptualisasikan sebagai suatu ciri kepribadian yang didefinisikan sebagai jumlah resiko yang individu bisa terima dalam mencapai tujuan (Roszkowski dan Davey, 2010). Pria pada umumnya mendapatkan pendapatan lebih besar dari wanita, maka seharusnya pria memegang kekuasaan dalam pengambilan keputusan keuangan dan portofolio.

Penelitian ini akan membahas dampak dari kekuasaan keputusan (*Decision Power*) untuk memahami toleransi resiko keuangan dan portofolio dalam rumah tangga. Dengan menggunakan *Decision Power Index* (DPI) oleh Blood dan Wolfe (1960), yang terdiri dari delapan pertanyaan tentang siapa yang membuat keputusan bagaimana uang dibelanjakan, bagaimana dengan perawatan kesehatan, pilihan karir dan lainnya, untuk menilai berapa sering individu (masing-masing pasangan, suami atau istri) dalam mengambil keputusan keuangan dalam rumah tangga. Proses pengambilan keputusan itu sendiri akan berkaitan

dengan toleransi resiko yang dimiliki oleh masing-masing pasangan dalam rumah tangga. Untuk mengukur toleransi resiko keuangan akan menggunakan pertanyaan tentang toleransi resiko keuangan dari SCF (*Survey of Consumer Finances*), untuk mengetahui kemauan pasangan suami-istri dalam mengambil resiko keuangan dalam rumah tangga.

Penelitian ini akan lebih menekankan pada pandangan siapa yang paling berkuasa (suami atau istri) dalam pengambilan keputusan (*decision power*) pada rumah tangga dan bukan penelitian yang menekankan pada basis gender. Variabel demografi lainnya seperti usia, pendapatan relatif, kepemilikan aset dan tingkat pendidikan akan dinilai untuk memahami keterkaitan *decision power* dengan toleransi resiko keuangan dan alokasi aset (portofolio) pasangan dalam rumah tangga. Penelitian ini hanya membatasi faktor yang memiliki dampak terhadap tingkat toleransi resiko keuangan dan tingkat toleransi resiko portofolio dengan melihat faktor kekuasaan keputusan (*Decision Power*). Untuk mengetahui mekanisme dampak yang terjadi maka penelitian ini dilakukan pada rumah tangga (suami-istri) dengan menggunakan penelitian survei dengan membagi kuesioner untuk menemukan dampak tersebut. Sampel yang dipilih adalah suami/ istri yang ada dirumah tangga di Kota Medan.

Dari mekanisme hubungan tingkat kekuasaan keputusan dengan toleransi resiko keuangan dan alokasi aset pasangan suami-istri pada rumah tangga, maka dapat dibangun sebuah kerangka berfikir yang menjadi model penelitian ini disajikan digambar 1.



**Gambar 1**  
**Model Penelitian**

Berdasarkan kerangka berfikir diatas, maka dapatlah dibuat hipotesis penelitian sebagai berikut:

1. Tingkat kekuasaan keputusan (*decision power*) pada rumah tangga berpengaruh positif dengan tingkat toleransi resiko keuangan.
2. Tingkat kekuasaan keputusan (*decision power*) pada rumah tangga berpengaruh positif dengan tingkat toleransi resiko portofolio.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan *confirmatory study*. Dengan mengumpulkan dan mengolah data primer yang bersumber dari jawaban responden

dan menginterpretasikan hasil penelitian dengan tujuan menegaskan dan membandingkan dengan hasil penelitian terdahulu (Neuman, 2006). Tujuan penelitian adalah menguji hipotesis dengan menggunakan metode *survey* yaitu, sebuah proses pengukuran yang digunakan untuk mengumpulkan informasi pada suatu wawancara terstruktur dan atau tanpa pewawancara (Cooper dan Schindler, 2011).

Populasi dalam penelitian ini semua pasangan yang sudah menikah. Pasangan yang sudah menikah pada unit pernikahan dipilih merupakan salah satu alasan untuk menjawab hipotesis yang ingin diketahui pada studi kasus rumah tangga. Sampel yang menjadi responden pada penelitian ini adalah pasangan suami istri yang berdomisili di propinsi Sumatera Utara, tepatnya kota Medan. Kota Medan merupakan salah satu kota terbesar di Indonesia, yang memiliki penduduk yang majemuk, dengan berbagai suku dan agama yang berbeda. Dengan menangkap variabel demografi penduduk, menjadi suatu alasan yang tepat untuk menjadikan kota Medan sebagai lokasi penelitian. Pemilihan lokasi ini dilakukan dengan teknik *purposive* (disengaja). Metode pengambilan sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah desain sampel nonprobabilitas (*nonprobability sampling*). Dalam penelitian ini ditetapkan beberapa kriteria yang harus dipenuhi oleh setiap sampel yaitu, pertama, individu yang menjadi sampel adalah pasangan (suami-istri) yang memiliki surat pernikahan yang sah dari negara. Kedua, individu sebagai sampel yang diambil memiliki tingkat pendidikan tinggi minimal SMA. Penelitian terdahulu menekankan bahwa penggunaan sampel yang berpendidikan tinggi sangat mempengaruhi variabel *decision power* memiliki hubungan positif dalam mengelola resiko keuangan pada rumah tangga (Gilliam, Grable dan Hampton, 2011). Definisi operasional dan pengukuran variabel disajikan pada tabel 1.

**Tabel 1**  
**Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel**

<b>Definisi Operasional</b>	<b>Item pertanyaan/pernyataan</b>	<b>Skala</b>
<p><b>Kekuasaan keputusan (Decision Power)</b> dikonseptualisasikan sebagai seberapa besar kuasa dari individu dalam pengambilan keputusan yang dia lakukan (Teori Sumber Daya oleh Blood dan Wolfe, 1960). Pengukuran dilakukan dengan menggunakan <i>Decision Power Index (DPI)</i> menggunakan 8 butir pertanyaan.</p>	<p>1. Siapa yang biasanya akan membuat keputusan akhir tentang mobil apa yang akan dibeli?</p> <p>2. Siapa yang biasanya akan membuat keputusan akhir tentang apakah akan membeli atau tidak membeli asuransi jiwa?</p> <p>3. Siapa yang biasanya akan membuat keputusan akhir tentang rumah atau apartemen yang akan dibeli?</p> <p>4. Siapa yang biasanya akan membuat keputusan akhir</p>	<p>Likert</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Hanya istri saja (1)</li> <li>• Lebih banyak istri daripada suami (2)</li> <li>• Istri dan suami sama (3)</li> <li>• Lebih banyak suami (4)</li> <li>• selalu suami (5)</li> </ul>

	<p>tentang pekerjaan apa yang akan diambil pasanganmu?</p> <p>5.Siapa yang biasanya akan membuat keputusan akhir apakah kamu akan bekerja atau berhenti bekerja?</p> <p>6.Siapa yang biasanya akan membuat keputusan akhir tentang berapa banyak uang yang dapat digunakan perminggu pada makanan?</p> <p>7.Siapa yang biasanya akan membuat keputusan akhir tentang dokter mana yang akan dikunjungi ketika seseorang sakit?</p> <p>8.Siapa yang biasanya akan membuat keputusan akhir tentang pergi liburan?</p>	
<p><b>Toleransi resiko</b> di konseptualisasikan sebagai sifat kepribadian seseorang (individu) yang didefinisikan sebagai jumlah resiko yang seorang individu bisa terima dalam mencapai beberapa tujuan (Roszkowski dan Davey, 2010).</p> <p>Toleransi resiko yang dilihat dari dua resiko yaitu <b>resiko keuangan dan resiko alokasi aset (portofolio)</b>.</p> <p>Pengukuran toleransi resiko keuangan akan menggunakan pengukuran dari <i>Survey Of Consumer Finances</i> (SCF) yang terdiri dari 4 pernyataan yang menunjukkan kesediaan responden untuk terlibat dalam pengambilan resiko</p>	<p><b>Toleransi resiko Keuangan:</b></p> <p>Pernyataan dari pendapat pasangan yang lebih mendekati jumlah resiko keuangan yang mereka bersedia untuk ambil pada saat melakukan investasi</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mengambil resiko yang besar diharapkan mendapatkan return yang besar (4)</li> <li>2. Mengambil resiko keuangan diatas rata-rata diharapkan mendapatkan return diatas rata-rata (3)</li> <li>3. Mengambil resiko keuangan rata-rata untuk return rata-rata (2)</li> <li>4. Tidak Bersedia mengambil resiko keuangan. (1)</li> </ol>

keuangan pada rumah tangga.  Pengukuran toleransi resiko alokasi aset atau portofolio dikategorikan pada tiga tingkatan resiko	<b>Lima Kategori Aset:</b> Saham, Obligasi, Investasi Properti, Kas dan Aset Lain :Kepemilikan bisnis, komoditas dan koleksi	<b>Toleransi resiko portofolio:</b> 1. Konservatif 2. Moderat 3. Agresif
--	---	---

Metode pengujian validitas, realibilitas dan hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah *General Linerar Method* (GLM) dengan bantuan program SPSS. *General Linear Model (GLM)* mendasari sebagian besar analisis statistik yang digunakan dalam penelitian terapan dan sosial. Ini adalah dasar *untuk t-test*, Analisis Varians (ANOVA), Analisis Kovarian (ANCOVA), analisis regresi, dan banyak metode multivariat termasuk analisis faktor, analisis klaster, skala multidimensi, analisis fungsi diskriminan, korelasi kanonik, dan lain-lain.

#### **HASIL PENELITIAN**

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah survei melalui penyebaran kuesioner. Kuesioner didistribusikan pada masyarakat luas (suami dan Istri/ rumah tangga) yang ada dikota Medan. Diperoleh sampel sebanyak 308 orang (N= 154 masing-masing suami dan istri). Karakteristik responden disajikan di Tabel 2.

**Tabel 2**  
**Karakteristik Responden**

Karakteristik Responden	Jumlah	Persentase
Jenis Kelamin		
• Pria	154	50 %
• Wanita	154	50 %
Usia		
• 20-30 tahun	69	22,4 %
• 31-40 tahun	148	48,1 %
• 41-50 tahun	72	23,4 %
• > 50 tahun	19	6,2 %
Suku		
• Batak	225	73,1 %
• Jawa	45	14,6 %
• Lainnya	38	12,3 %
Tingkat Pendidikan		
• SMA	24	7,8 %
• Diploma	35	11,4 %
• Strata 1 (S1)		

• Strata 2 (S2)	208	67,5 %
Status Bekerja	41	13,3 %
• Bekerja	266	86,4 %
• Tidak Bekerja	42	13,6 %

Tabel 3 menyajikan Mean dan Standar deviasi masing-masing item pertanyaan pada penelitian ini.

**Tabel 3**  
**Statistik Deskriptif**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
DP1	308	1	5	3,30	,631
DP2	308	1	5	2,86	,663
DP3	308	1	5	3,06	,506
DP4	308	1	5	3,07	,502
DP5	308	1	5	3,00	,630
DP6	308	1	5	2,25	,753
DP7	308	1	4	2,49	,668
DP8	308	1	5	2,74	,670
TRK1	308	1	4	1,95	,588
TRK2	308	1	4	1,75	,592
TRK3	308	1	4	1,90	,655
TRK4	308	1	4	1,86	,601
TRK5	308	1	4	1,81	,681
TRP1	308	1	3	1,75	,566
TRP2	308	1	3	1,77	,559
TRP3	308	1	3	1,91	,594
TRP4	308	1	3	1,88	,551
TRP5	308	1	3	1,80	,544
Usia	308	1	4	2,13	,830
TktPendidikan	308	1	4	2,86	,736
Valid N (listwise)	308				

Distribusi frekuensi dan persentase dari tingkat skor variabel *Decision power* ditunjukkan pada tabel 4. Distribusi frekuensi dan persentase dari toleransi resiko keuangan (SCF) skor untuk suami dan istri ditunjukkan pada tabel 5. Distribusi Frekuensi dan persentase dari variabel toleransi resiko portofolio untuk suami dan istri ditunjukkan pada tabel 6. Sebagai catatan, distribusi skor berbeda dengan hasil penelitian Gilliam, dkk (2011). Pada penelitian ini 26,3 % responden (suami dan istri) memiliki kekuasaan yang sama dalam mengambil keputusan terhadap pengelolaan rumah tangganya.

**Tabel 4**  
**Frekuensi dan persentase kekuasaan keputusan (Decision Power)**

Score	N	%
1,	1	,3
1,80	1	,3
1,90	1	,3
2,10	3	1,0
2,30	1	,3
2,40	6	1,9
2,50	26	8,4
2,60	44	14,3
2,80	42	13,6
2,90	55	17,9
3,	<b>81</b>	<b>26,3</b>
3,10	30	9,7
3,30	5	1,6
3,40	8	2,6
3,50	1	,3
3,80	2	,6
4,10	1	,3
<b>Total</b>	<b>308</b>	<b>100,0</b>

Pada penelitian ini, kurang dari 10 % responden mengindikasikan tidak berkeinginan untuk mengambil resiko, dan lebih dari 20 % berkeinginan mengambil resiko rata-rata untuk return rata-rata, dan cukup sedikit responden yang berkeinginan untuk mengambil resiko diatas rata-rata dan resiko yang besar. Responden juga cenderung memiliki sikap yang moderat dalam bertoleransi terhadap resiko portofolionya, yaitu cenderung memiliki sikap bisa menerima resiko beberapa aset yang di pilih dalam mengelola keuangannya (lebih dari 30 % untuk suami dan istri). Kurang dari 1 % yang memiliki sikap agresif (cenderung mengambil resiko untuk portofolio), dan bahkan istri-istri dalam rumah tangga cenderung tidak mau mengambil resiko untuk portofolio tersebut.

**Tabel 5**  
**Frekuensi dan Persentase untuk Variabel Toleransi Resiko Keuangan (SCF)**

N= 154 Score	Suami		Istri	
	N	%	N	%
1	4	2,6	11	7,1
1,20	6	3,9	13	8,4
1,40	11	7,1	14	9,1
1,60	21	13,6	23	14,9
1,80	21	13,6	24	15,6
2	42	27,3	48	31,2



2,20	22	14,3	11	7,1
2,40	13	8,4	5	3,2
2,60	8	5,2	4	2,6
2,80	4	2,6	1	,6
3	1	,6	0	0
3,20	1	,6	0	0
<b>Total</b>	154	100,0	154	100,0

**Tabel 6**  
**Frekuensi dan Persentase untuk Variabel Toleransi Resiko Portofolio**

N= 154 Score	Suami		Istri	
	N	%	N	%
1	8	5,2	15	9,7
1,20	7	4,5	10	6,5
1,40	11	7,1	13	8,4
1,60	14	9,1	22	14,3
1,80	21	13,6	20	13,0
2	60	39,0	61	39,6
2,20	12	7,8	5	3,2
2,40	11	7,1	4	2,6
2,60	8	5,2	4	2,6
2,80	1	,6	0	0
3	1	,6	0	0
Total	154	100,0	154	100,00

diolah 2018)

### PEMBAHASAN

Analisis korelasi dilakukan untuk menguji hubungan diantara variabel dependen dan independen. Faktor-faktor lain yang memiliki potensi hubungan dengan variabel dependen dan independen diantaranya, usia, gender, tingkat pendidikan juga dilihat korelasinya. Korelasi diantara independen variabel sangat diperlukan untuk melihat apakah ada hubungan yang menyebabkan multikolinieritas, yang dapat membatasi validitas untuk analisis multivariat nantinya.

Hasil analisis ini menunjukkan bahwa DPI (*Decision Power Index*) secara signifikan berkorelasi positif dengan jenis kelamin ( $r=0,14$ ,  $p < 0,05$ ). Toleransi resiko keuangan secara signifikan berkorelasi positif dengan jenis kelamin ( $r= 0,22$ ,  $p < 0,05$ ), demikian juga toleransi resiko keuangan secara signifikan berkorelasi positif dengan tingkat pendidikan ( $r= 0,19$ ,  $p < 0,05$ ). Kondisi korelasi yang signifikan ditunjukkan rendah sampai dengan sedang antara independent variabel, dependen variabel dengan faktor lain yang mempengaruhi (usia, tingkat pendidikan dan jenis kelamin), isu multikolinieritas tidak ditemukan pada studi ini. Hasil dari *paired sample t-test* membandingkan pengukuran tingkat toleransi resiko

keuangan suami dan istri ( $t= 4,19$ ,  $df= 153$ ,  $p< 0,05$ ), yang menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan antara suami dan istri dalam mengambil resiko keuangan (*SCF score*). Secara signifikan suami memiliki skor toleransi yang lebih tinggi dalam pengukuran ini ( $M=9,73$ ) dari skor istri ( $8,82$ ), hal ini mengindikasikan bahwa para suami lebih memiliki keinginan untuk mengambil tingkat resiko yang lebih besar dari istri mereka.

Analisis multivariat yang kuat diperlukan untuk menguji hipotesis penelitian. Analisis metode GLM (general linear model) dilakukan, dengan melihat kekuasaan keputusan (*decision power*), tingkat resiko keuangan dengan gender, usia dan tingkat pendidikan. Ada perbedaan yang signifikan antara suami dan istri ketika dipertimbangkan dalam dampak variabel kekuasaan keputusan dan toleransi resiko keuangan (Wilk's  $\Delta =0,935$ ,  $F(2,30)=10,58$ , Partial  $\eta^2 = 0,065$ ). Anova dilakukan untuk setiap variabel, yang mana setiap Anova dievaluasi pada tingkat alpha  $0,025$ . Ada perbedaan yang signifikan antara suami dan Istri pada kekuasaan keputusan dan toleransi resiko keuangan ( $F(1,306)=6,730$ ,  $p= 0,01$ , Partial  $\eta^2 = 0,065$ ) dan ( $F(1,306)=15,77$ ,  $p= 0,00$ , Partial  $\eta^2 = 0,049$ ).

Analisis korelasi dilakukan untuk menguji hubungan diantara variabel dependen dan independen. Faktor-faktor lain yang memiliki potensi hubungan dengan variabel dependen dan independen diantaranya, usia, gender, tingkat pendidikan juga dilihat korelasinya. Korelasi diantara independen variabel sangat diperlukan untuk melihat apakah ada hubungan yang menyebabkan multikolinieritas, yang dapat membatasi validitas untuk analisis multivariat nantinya.

Hasil analisis ini menunjukkan bahwa DPI Toleransi resiko portofolio secara signifikan berkorelasi positif dengan jenis kelamin ( $r= 0,17$ ,  $p < 0,05$ ), demikian juga toleransi resiko portofolio secara signifikan berkorelasi positif dengan tingkat pendidikan ( $r= 0,16$ ,  $p < 0,05$ ). Kondisi korelasi yang signifikan ditunjukkan rendah sampai dengan sedang antara independent variabel, dependen variabel dengan faktor lain yang mempengaruhi (usia, tingkat pendidikan dan jenis kelamin), isu multikolinieritas tidak ditemukan pada studi ini. Hasil dari *paired sample t-test* membandingkan pengukuran tingkat toleransi resiko portofolio suami dan istri ( $t= 3,78$ ,  $df= 153$ ,  $p< 0,05$ ), yang menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan antara suami dan istri dalam mengambil resiko portofolionya. Secara signifikan suami memiliki skor toleransi yang lebih tinggi dalam pengukuran ini ( $M=9,46$ ) dari skor istri ( $8,75$ ), hal ini mengindikasikan bahwa para suami cenderung memiliki sikap yang lebih Agresif dalam mengambil resiko yang lebih besar.

Analisis multivariat yang kuat diperlukan untuk menguji hipotesis penelitian. Analisis metode GLM (general linear model) dilakukan, dengan melihat kekuasaan keputusan (*decision power*), tingkat resiko portofolio dengan gender, usia dan tingkat pendidikan. Ada perbedaan yang signifikan antara suami dan istri ketika dipertimbangkan dalam dampak variabel kekuasaan keputusan dan toleransi resiko portofolio (Wilk's  $\Delta =0,963$ ,  $F(6,560)=1,79$ , Partial  $\eta^2 = 0,100$ ). Anova dilakukan untuk setiap variabel, yang mana setiap Anova dievaluasi pada tingkat alpha  $0,025$ . Ada perbedaan yang signifikan antara suami dan Istri pada kekuasaan keputusan dan toleransi resiko keuangan ( $F(1,281)=1,21$   $p= 0,27$ , Partial  $\eta^2 = 0,004$ ) dan ( $F(1,281)=0,108$   $p= 0,29$  Partial  $\eta^2 = 0,04$ ).

#### **PENUTUP**

Tujuan penelitian ini adalah untuk memperluas dasar teori sumber daya yang mana pasangan (suami-istri) dalam melakukan proses pengambilan keputusan, terutama pada konteks setiap toleransi resiko keuangan yang mereka lakukan. Penemuan ini menunjukkan ada dampak kekuasaan keputusan suami pada tingkat resiko keuangan dan portofolio. Dengan demikian, hipotesis terdukung secara parsial. Namun demikian, statistik deskriptif menunjukkan korelasi yang signifikan antara DPI score dengan statusnya sebagai suami dan istri (gender), dengan menggunakan Metode GLM, tingkat toleransi resiko keuangan baik suami dan istri tidak dipengaruhi oleh tingkat kekuasaan keputusan tapi tingkat toleransi resiko keuangan dipengaruhi oleh statusnya sebagai suami dan istri dalam rumah tangga serta tingkat pendidikan pasangan tersebut. Suami dalam hal ini dalam rumah tangga memiliki tingkat kekuasaan keputusan yang lebih tinggi dalam mengelola keuangannya dan lebih cenderung untuk mengambil resiko yang lebih besar. Bahkan, toleransi resiko keuangan pasangan dalam rumah tangga juga dipengaruhi oleh tingkat pendidikan pasangan tersebut. Pada penelitian sebelumnya juga dijelaskan bahwa pendidikan menjadi faktor yang signifikan mempengaruhi toleransi resiko.

Sama halnya dengan Toleransi resiko keuangan, tingkat toleransi resiko portofolio (alokasi aset) pasangan (suami dan istri) dalam rumah tangga tidak ditentukan siapa yang paling berkuasa (DPI score), akan tetapi tingkat toleransi portofolio suami dan istri dipengaruhi oleh gender (jenis kelamin) dan tingkat pendidikannya. Suami dalam hal ini (dari DPI score) lebih berkuasa dalam mengelola keuangan rumah tangga dan cenderung bersikap agresif (cenderung mengambil resiko besar) dalam mengalokasikan portofolionya. Hasil temuan dari studi penelitian ini menunjukkan bahwa dalam rumah tangga para suami memiliki peran yang cukup besar dalam mengambil keputusan keuangan dan bagaimana mereka memiliki tingkat toleransi keuangan dan alokasi aset yang cukup tinggi dalam mengambil resiko. Beberapa studi sebelumnya menunjukkan bahwa pendidikan tinggi menjadi salah satu yang paling mempengaruhi tingkat toleransi resiko (Gilliam. Dkk, 2011). Sangat berbeda dengan studi sebelumnya yang menunjukkan bahwa istri dengan pendidikan tinggi yang dimiliki memiliki pengaruh yang cukup dalam mengambil keputusan keuangan dalam rumah tangga dan tingkat toleransi resiko..

Penelitian ini memiliki keterbatasan dalam mengembangkan perluasan pengetahuan dari variabel-variabel yang diteliti dikarenakan jenis data yang digunakan berasal dari sampel yang berlokasi di Sumatera Utara, tepatnya kota Medan. Penelitian ini berfokus pada kekuasaan keputusan (*decision power*) diantara pasangan ketika mereka membuat keputusan keuangan. Hasil analisis menunjukkan ada beberapa pengaruh dan interaksi yang signifikan diantara variabel *decision power* dan toleransi resiko keuangan dan alokasi aset serta beberapa faktor potensial yang mempengaruhi keduanya, seperti Gender (suami/istri), usia dan tingkat pendidikan. Hipotesis pertama menunjukkan bahwa ada interaksi yang tidak signifikan diantara *decision power* dengan toleransi resiko keuangan, akan tetapi gender dalam hal ini statusnya sebagai suami dan istri (gender) dan tingkat pendidikan keduanya mempengaruhi untuk mengambil keputusan keuangan dan resiko pada rumah tangga. Dalam hal ini hipotesis pertama terdukung tapi parsial. Hasil analisis

untuk hipotesis kedua juga menemukan hal yang sama *decision power* memiliki interaksi dengan toleransi resiko portofolio tapi tidak signifikan. Hal yang sama juga ditunjukkan ada faktor yang mempengaruhi kedua nya dalam mengelola keuangan rumah tangga yaitu gender dan tingkat pendidikan.

Temuan dari penelitian ini adalah suami memiliki tingkat kuasa yang lebih tinggi dalam mengelola keuangan daripada istri. Hasil ini menjadi sebuah pertanyaan apa yang membuat para suami lebih berkuasa, status pria sebagai suami dalam rumah tangga dengan pengaturan lokasi pada penelitian. Sosial budaya diprediksi menjadi faktor potensial yang mempengaruhi interaksi tersebut, Pengaturan lokasi Kota Medan, dengan mayoritas suku Batak menjadi dasar untuk bisa menjadi pertanyaan penelitian untuk studi berikutnya.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Arano, K., Parker, C., & Terry, R. (2010). Gender-based risk aversion and retirement asset allocation. *Economic Inquiry*, 48, 147-155.
- Bernasek, A., & Bajtelsmit, V.L. (2002). Predictors of women's involvement in household financial decision-making. *Journal of Financial Counseling and Planning*. 13 (2), 39-47.
- Bernasek, A., & Shwift, S. (2001). Gender, risk and retirement. *Journal of Economic Issues*. 35, 345-356.
- Chaulk, B., Johnson, P.J., & Bulcroft, R. (2003). Effects of marriage and children on financial risk tolerance: A synthesis of family development and prospect theory. *Journal of Family and Economic Issues*, 24, 257-279.
- Cooper, R. D., & Schindler, S.P. (2011). Business Research Methods, Eleventh Edition. *McGraw Hill Handbook International*.
- Gilliam, E., J., Grable, E., J., & Hampton, L., V. (2011). The impact of decision power on financial risk tolerance and asset allocation. *Journal of Business & Economic Research*. 9. (pg.27-39)
- Hair , Jr, J.F; W.C. Black; B.J, Babin; R.E. Anderson; Anderson; R.L,Tatham (2006). *Multivariate Data Analysis*, 6th ed. Upper Saddle River, NJ: *Pearson Education*
- Hanna, S.D., & Lindamood, S., (2005) Risk tolerance of married couples. *Proceeding of the Academic of Financial Services*.
- Jianakoplos, N.A., & Bernasek, A. (2008). Family financial risk taking when the wife earns more. *Journal of Family and Economic Issues*, 29, 289-306.

Neuman, W. L. (2006). *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches*. 6th ed., Pearson Education

Roszkowski, M.J., & Davey, G. (2010). Risk perception and risk tolerance changes attributable to the 2008 economic crisis: A subtle but critical difference. *Journal of Financial Services Professionals*, 64(4), 42-53.

Yao, R., & Hanna, S.D. (2003). Has financial risk tolerance changed since 1983?. *Consumer Interest Annual*, 49, 1-14.